

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Investasi

Investasi berarti setiap kegiatan yang meningkatkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi output di masa yang akan datang. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk pembelian barang, modal, dan peralatan produksi untuk meningkatkan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Peningkatan jumlah barang modal memungkinkan perekonomian untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa di masa depan. Mankiw (2005) mendefinisikan investasi sebagai komoditas yang dibeli untuk penggunaan di masa depan. Teori ekonomi mendefinisikan investasi atau investasi riil sebagai penambahan dan pembelian barang modal dan peralatan produksi, dengan tujuan menambah barang modal yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang (Samuelson, 2010).

Menurut Mankiw (2000), investasi mencakup barang-barang yang dibeli untuk digunakan di masa depan. Investasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *Business Fixed Investment*, yang meliputi sarana dan prasarana yang digunakan perusahaan dalam proses produksi, sedangkan *Residential Investment* meliputi pembelian rumah baru, baik ditempati oleh pemilik atau disewakan kembali, sementara *Inventory Investment* adalah barang-barang yang disimpan di gudang oleh perusahaan, termasuk bahan baku persediaan, produk setengah jadi, dan produk jadi. Menurut jenisnya, investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu investasi swasta dan investasi pemerintah. Pertama, investasi pemerintah adalah investasi

pemerintah pusat atau pemerintah daerah, umumnya investasi pemerintah bukan untuk mencari keuntungan. Kedua, investasi swasta mengacu pada penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta negara yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) atau investasi swasta asing yang biasa dikenal dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua jenis, yaitu investasi asing yang merupakan jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan investasi dalam negeri ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri. Investasi asing adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Menurut Salvatore (2013), investasi asing dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Investasi Portofolio (*Portfolio Investment*) adalah investasi yang hanya melibatkan aset keuangan, seperti obligasi dalam mata uang nasional. Kegiatan investasi surat berharga tersebut terjadi melalui lembaga keuangan seperti bank dan dana investasi, yayasan pensiun dan sebagainya.
- b. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) adalah investasi aktual di barang modal, pabrik, tanah persediaan. Baik modal dan manajemen terlibat, dan investor mengendalikan dana yang diinvestasikan, investasi asing langsung biasanya berbentuk perusahaan yang mendirikan anak perusahaan atau mengambil alih perusahaan lain. Konteks internasional, investasi asing langsung biasanya dilakukan oleh perusahaan

multinasional yang bergerak di bidang ekstraksi sumber daya, industri jasa, dan manufaktur.

Investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber daya modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka umumnya membutuhkan investasi asing, terutama perusahaan yang memproduksi barang dan jasa untuk tujuan ekspor. Negara maju seperti Amerika Serikat, investasi asing masih diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, menciptakan lapangan kerja, dan menghindari penurunan pasar. Selain itu, negara-negara berkembang seperti negara ASEAN, alasan utama investasi asing dibutuhkan yaitu modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu perlu dirumuskan berbagai kebijakan di bidang penanaman modal untuk menarik investor menanamkan modalnya.

2.2 Pengertian Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment)

Krugman (2003) menunjukkan bahwa investasi asing langsung adalah aliran modal internasional dimana perusahaan dari satu negara memperluas atau mendirikan perusahaan di negara lain. Penanaman modal asing langsung dapat berupa pembukaan perusahaan atau cabang baru di negara lain, penggabungan dengan perusahaan asing, atau mengakuisisi perusahaan asing atau domestik yang sudah ada di negara lain. Menurut Todaro dan Smith (2003), investasi ialah suatu bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh investor atau perusahaan untuk meningkatkan output dan pendapatan di masa yang akan datang. Pembelian pabrik, mesin, peralatan, dan bahan baku baru merupakan salah satu bentuk investasi asing langsung yang dapat meningkatkan stok modal fisik suatu negara.

Investasi asing langsung merupakan investasi yang relatif stabil dalam jangka waktu yang lama. Investasi asing langsung akan membantu pemulihan ekonomi yang membutuhkan banyak lapangan kerja dan modal. Selain itu, masuknya investasi asing langsung menunjukkan bahwa kepercayaan investor asing dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di negara tersebut sehingga mendorong arus masuk modal. Secara konseptual, dibandingkan dengan bentuk modal lain di suatu negara, faktor-faktor yang menarik investor asing berupa penanaman modal asing langsung dipengaruhi oleh kondisi negara penerima dan kondisi serta strategi investor asing. Faktor pendorong masuknya investasi asing langsung antara lain ketersediaan sumber daya, kondisi pasar, daya saing, kebijakan terkait perdagangan dan industri, serta kebijakan liberalisasi investasi asing langsung (dalam bentuk insentif investasi). Sementara itu, yang termasuk faktor pendorongnya antara lain persepsi risiko negara penerima, serta strategi investasi dan strategi produksi investasi (Kurniati. et al, 2007). Dibandingkan dengan investasi portofolio, investasi asing langsung memiliki lebih banyak keuntungan. Selain bersifat permanen/jangka panjang, investasi asing langsung memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap alih teknologi, penciptaan lapangan kerja baru, dan alih keterampilan manajemen.

Salvatore (2013) juga membagi investasi asing langsung menjadi dua jenis menurut motivasi dilakukannya investasi asing langsung, yaitu:

a. Vertikal

Investasi langsung asing vertikal melibatkan penyebaran geografis dari proses produksi perusahaan atau investor. Investor akan memproduksi di

negara dengan biaya tenaga kerja rendah, dan kemudian produksi negara tersebut akan diarahkan kembali ke negara asalnya. Misalnya, untuk produk yang lebih padat modal dalam proses produksinya investor akan mengalihkan produksinya ke negara kaya modal untuk menghindari biaya produksi yang tinggi.

b. Horizontal

Investor yang melakukan investasi asing langsung secara horizontal akan menghasilkan barang yang sama di negara yang berbeda. Mencari pasar baru adalah motivasi investasi asing langsung horizontal. Keuntungan investasi asing langsung secara horizontal terletak pada efisiensi biaya transportasi, karena basis produksi yang ada lebih dekat dengan konsumen.

2.3 Teori Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Teori penanaman modal asing langsung pada dasarnya mencoba mencari jawaban mengapa perusahaan menggunakan penanaman modal asing langsung sebagai bentuk partisipasi negara. Beberapa teori mengenai penanaman modal asing di antaranya:

2.3.1 Teori Siklus Produksi (Raymond Vernon 1966)

Vernon menggunakan model yang disebut Teori Siklus Produk untuk menjelaskan investasi asing. Peluncuran dan pengembangan produk baru di pasar mencakup tiga tahap.

Tahap pertama yaitu tahap inovasi, di mana perusahaan menggunakan teknologi baru untuk menciptakan produk inovatif yang tujuannya untuk konsumsi dalam negeri. Perusahaan memiliki tingkat diferensiasi produk yang tinggi,

sehingga sejak awal terjadi monopoli. Hubungan antara produsen dengan konsumen, pemasok serta pesaing pada tahap ini relatif tinggi.

Tahap kedua yakni tahap kematangan produk, di mana permintaan produk semakin tinggi, dan produsen mulai membuat skala produksi yang lebih besar. Tahap pengembangan produk ini, perusahaan mempertimbangkan kemungkinan menemukan pasar baru di luar negeri dan memulai kegiatan ekspor. Produsen mulai mendapatkan keuntungan dari produk yang semakin berkembang dan teknologi yang mereka gunakan semakin dikenal.

Tahap terakhir, yaitu standarisasi produk, memungkinkan negara berkembang untuk memberikan keunggulan kompetitif sebagai lokasi produksi. Oleh karena itu, produk tersebut akan di transfer ke negara berkembang yang biaya tenaga kerjanya masih rendah. Produk yang dihasilkan di negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke pasar negara asal dan negara yang lebih maju.

2.3.2 Teori Pendekatan Eklektik (Dunning 1988)

Minat investor asing untuk menanamkan dana dalam bentuk investasi asing langsung menurut Dunning (1988) didasarkan pada tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh perusahaan, yaitu *ownership advantages*, *location advantages*, dan *internalization advantages*.

Pertama, *ownership advantages* adalah keunggulan produk atau proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan, yang menjadikan perusahaan tersebut lebih maju atau menonjol dari perusahaan lainnya. Keunggulan internal perusahaan, membuat perusahaan lebih maju atau menonjol dari perusahaan lain. Keunggulan internal perusahaan dapat digunakan di dalam dan luar negeri, dan biasanya disebut

firm specific asset, termasuk *tangible assets* seperti barang modal dan mesin, serta *intangible assets* seperti pengetahuan, keterampilan organisasi dan kewirausahaan, akses pasar.

Kedua, *locations advantages* merupakan keunggulan lokasi yang membuat produksi di negara penerima lebih menguntungkan atau menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan apabila berproduksi di negara asal. Keunggulan ini menentukan seberapa menariknya melakukan produksi di tempat yang berbeda.

Ketiga, *internalization advantages* menentukan bagaimana perusahaan multinasional memilih untuk menggunakan keunggulan kepemilikan mereka daripada harus menjual atau menyewakannya kepada perusahaan lain. Keunggulan internalisasi digunakan ketika perusahaan multinasional menghadapi biaya transportasi yang tinggi, ketika terdapatnya informasi asimetris antara pembeli potensial dan penjual yang ada.

2.3.3 Teori Ketidaksempurnaan Pasar (Stephen Hymer 1976)

Menurut Hymer, investasi asing langsung merupakan dampak langsung dari pasar yang tidak sempurna. Hymer menekankan unsur monopoli dari investasi asing langsung. Hymer menyadari bahwa beroperasi di luar negeri membutuhkan biaya tambahan karena beroperasi jarak jauh akan menimbulkan biaya ketidakpastian dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, perusahaan yang terlibat dalam investasi asing langsung harus memiliki semacam keunggulan tertentu dibandingkan dengan pesaing potensial di negara tuan rumah. Keuntungan ini akan memungkinkan perusahaan investasi asing mendapatkan aliran pendapatan yang

lebih tinggi dari jumlah modal yang diberikan untuk melakukan ekspor jika perusahaan mampu memproduksi dengan biaya produksi minimum. Biaya produksi yang lebih rendah di negara tuan rumah dapat dicapai dengan adanya akses ke sumber modal yang lebih mudah, adanya pasar bahan mentah yang diproduksi dengan skala besar, biaya transportasi yang efisien dan memiliki keahlian khusus seperti keahlian manajemen, keterampilan pemasaran dan sebagainya.

2.4 Inflasi dan Investasi Asing Langsung

Inflasi adalah kondisi kenaikan harga semua komoditas secara terus menerus dalam suatu perekonomian tertentu. Ketika proses kenaikan harga berlangsung terus dan saling mempengaruhi, maka akan terjadi inflasi. Inflasi yang tinggi bahkan dapat mengancam perekonomian suatu negara. Menurut Mankiw (2007), inflasi adalah tren dimana harga-harga secara umum terus meningkat. Kenaikan harga dari satu atau dua komoditi tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan tersebut meluas ke komoditas lain. Inflasi juga dapat dijadikan sebagai gambaran kegiatan ekonomi untuk memahami keadaan perekonomian nasional. Peningkatan inflasi dapat terus terjadi dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga komoditas yang hanya terjadi satu kali, meskipun proporsinya cukup besar dan terus menerus, bukanlah inflasi (Nopirin, 2000). Menurut tingkat keparahannya, inflasi dapat dibagi menjadi:

- a. Inflasi ringan, kurang dari 10% per tahun.
- b. Inflasi sedang, 10% - 30% per tahun.
- c. Inflasi parah, 30% - 100% per tahun.
- d. Hiperinflasi melebihi 100% setiap tahun.

Inflasi juga akan mempengaruhi investasi asing. Inflasi yang tinggi membuat harga barang dan jasa menjadi mahal, yang menyebabkan kenaikan biaya input produksi. Keadaan ini akan menyebabkan perusahaan menaikkan harga output sehingga menyebabkan daya saing rendah. Inflasi juga menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat dan berkurangnya permintaan barang dan jasa, menyebabkan aktivitas perdagangan lesu, dan sulit bagi investor untuk memperoleh pengembalian dan keuntungan. Di sisi lain, tingkat inflasi mencerminkan stabilitas kondisi makro ekonomi suatu negara. Semakin stabil situasi makro ekonomi suatu negara, semakin rendah ketidakpastian investasi dan kepercayaan investor akan meningkat. Mishkin (2008) mengatakan tingkat inflasi akan berdampak tidak langsung terhadap investasi. Ketika inflasi terjadi, harga-harga termasuk faktor produksi akan naik. Ketika harga produksi naik, perusahaan cenderung mengurangi investasi yang menyebabkan penurunan investasi.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dalam hal ini inflasi merupakan refleksi dari biaya investasi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi biaya investasi sehingga investasi asing langsung akan menurun.

Inflasi memiliki efek positif dan efek negatif, tergantung pada tingkat keparahan inflasi. Jika inflasi ringan, mempunyai pengaruh positif dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan

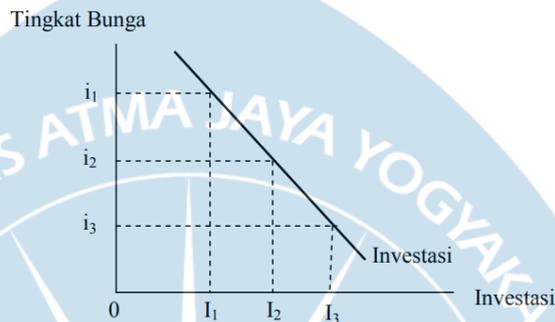
nasional dan membuat masyarakat bersemangat untuk menabung, bekerja, dan berinvestasi. Di sisi lain, ketika inflasi parah atau tidak terkendali (hiperinflasi), perekonomian akan menjadi kacau, dan perekonomian akan merasa tertekan, Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau berinvestasi dan produksi karena tingkat harga meningkat dengan cepat. Penelitian Letarisky (2014) dan Anwar (2016) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi. Kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga dan mengurangi daya beli masyarakat, yang mengarah pada resiko kegagalan perusahaan yang lebih besar, dan pada akhirnya investasi menjadi kurang menarik.

2.5 Suku Bunga dan Investasi Asing Langsung

. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persen). Menurut Fisher (1986), tingkat bunga adalah sebagai persentase dari penggunaan dana yang dibayarkan atas uang pada satu hari jika uang masih di tangan dalam waktu satu tahun kemudian. Tingkat bunga sering juga disebut sebagai harga dari uang dan pasar, dimana uang diperdagangkan untuk harga tertentu di saat ini dan yang akan datang disebut pasar uang.

Pengaruh dari suku bunga terhadap investasi juga dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut yang

merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*). Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 2000).



Sumber: Nopirin (2000)

Gambar 2.1
Teori Klasik tentang Tingkat Bunga

Pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa investor hanya melakukan investasi sebesar I_1 pada tingkat bunga sebesar i_1 . Namun, ketika tingkat suku bunga turun menjadi i_2 , investor cenderung menambah pengeluarannya menjadi sebesar I_2 . Kemudian, apabila tingkat bunga semakin mengalami penurunan, yaitu menjadi sebesar i_3 , investor akan semakin menambah pengeluarannya, yaitu sebesar I_3 . Hal ini dikarenakan semakin rendah tingkat suku bunga, maka biaya penggunaan dana yang digunakan oleh para investor untuk melakukan investasi juga semakin rendah. Para investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi pada kondisi tingkat bunga yang rendah.

Penelitian Septifany (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan tingkat investasi. Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman akan menjadi lebih mahal dan menyebabkan sedikit proyek yang dapat dijalankan

investor. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, biaya pinjaman lebih murah dan akan menaikkan jumlah proyek yang dapat dijalankan oleh investor.

2.6 Keterbukaan Perdagangan dan Investasi Asing Langsung

Kumari dan Sharma (2017) menjelaskan bahwa keterbukaan ekonomi merupakan faktor kunci dalam menentukan tingkat keterkaitan impor dan ekspor antara suatu negara dengan negara lain. Tingkat keterbukaan ekonomi yang lebih tinggi dalam perdagangan memberikan peluang investasi baru dan memperkuat hubungan antara pasar internasional dan pasar domestik

Perdagangan terbuka menyebabkan peningkatan konsumsi dan investasi, menurunkan harga barang, serta bertambahnya pilihan barang untuk konsumen. Globalisasi berdampak pada menyebarnya produk-produk luar negeri ke dalam pasar dalam domestik. Perluasan pangsa pasar produk luar negeri ini muncul akibat terjadinya perdagangan internasional, yang tercermin dalam aktivitas ekspor dan impor. Kita dapat melihat ekspor dan impor suatu negara sebagai ukuran kasar terhadap pentingnya perdagangan internasional dalam suatu negara. Hal tersebut dapat dicerminkan melalui rasio antara ekspor dan impor suatu negara sebagai persentase terhadap *Gross Domestic Product*.

Keterbukaan perdagangan dapat diukur dengan cara membagi jumlah ekspor dan impor yang dilakukan negara tersebut dengan GDP, hasil dari perhitungan tersebut adalah rasio keterbukaan perdagangan. Studi yang dilakukan oleh Fachrulloh dan Mawardi (2018), Barorah (2019) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung, hal ini dikarenakan banyak investor memilih negara yang cenderung terbuka

terhadap perdagangan karena secara tidak langsung akan membuat investasi asing langsung masuk ke negara tuan rumah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang positif antara keterbukaan perdagangan dengan investasi asing langsung, namun beberapa penelitian justru menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian Anwar (2016) mengatakan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung.

2.7 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Ruth dan Syofyan (2014) dengan judul Faktor Penentu *Foreign Direct Investment* di ASEAN-7; Analisis Data Panel, 2000-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode tahun 2000-2012 dengan objek penelitian ASEAN-7. Data penelitian ini diperoleh dari UNCTAD, World Bank, uraian-uraian buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan variabel dependen penelitian investasi asing langsung dan variabel independen yang digunakan diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, tingkat depresiasi nilai tukar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan estimasi parameter model menggunakan *fixed effect model* (FEM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung, dan depresiasi nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDI

Studi penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Kuswantoro dan Fransisca (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Kawasan Asia Tenggara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode tahun 2005-2012 dengan objek penelitian 5 negara di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam). Data penelitian ini diperoleh dari *International Financial Statistic* (IFS) dengan variabel dependen penelitian investasi asing langsung dan variabel independen yang digunakan diantaranya adalah suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, rasio keterbukaan ekonomi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel suku bunga acuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, rasio keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Barorah, Malik, dan Arifin (2019) dengan Analisis Investasi Asing Langsung (FDI) di Negara Asean Tahun 2000-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode tahun 2000-2017 dengan objek penelitian 5 negara berkembang ASEAN. Data penelitian ini diperoleh dari World Bank dengan variabel dependen penelitian FDI dan variabel independen yang digunakan diantaranya adalah tingkat suku bunga dan inflasi, pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

variabel pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, dan variabel tingkat suku bunga dan inflasi menunjukkan hasil negatif dan signifikan.

Penelitian Kumari dan Sharma (2017) yang berjudul *Determinant of Foreign Direct Investment in Developing Countries: a Panel Data Study*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode tahun 1990 sampai dengan 2012 dan objek penelitian 18 negara berkembang (Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara). Variabel dependen penelitian investasi asing langsung dan variabel independen yang digunakan diantaranya adalah ukuran pasar/pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, infrastruktur (konsumsi energi listrik), inflasi, suku bunga, *Research and Development*, modal manusia. Metode penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan modal manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Inflasi, infrastruktur energi listrik, dan bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung namun secara statistik tidak signifikan. *Research and Development* berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung dan secara statistik tidak signifikan.

Penelitian Fachrulloh dan Mawardi (2018) yang berjudul *Analisis Determinan Foreign Direct Investment di Negara Emerging Market Asia Periode 2011 – 2015*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan objek penelitian 9 negara *emerging market* Asia. Variabel dependen penelitian investasi asing langsung dan

variabel independen yang digunakan diantaranya adalah ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, pajak, suku bunga, infrastruktur, resiko politik, dan modal manusia. Metode ini menggunakan regresi panel *fixed effect model* (FEM). Hasil penelitian ini adalah ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, dan infrastruktur berpengaruh positif terhadap FDI, sedangkan suku bunga, resiko politik, dan modal manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.

